



Pernyataan Posisi Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing Mengenai Perdagangan Daging Anjing

Di seluruh Asia, puluhan juta anjing dibantai setiap tahunnya untuk dijadikan konsumsi bagi manusia. Meskipun perdagangan ini memiliki tingkat yang berbeda-beda di setiap negara maupun provinsi, kekhawatiran seputar kriminalitas, kekejaman hewan, dan risiko terhadap kesehatan manusia tetaplah berada di level yang sama.

Di Indonesia, jutaan anjing ditangkap dan dicuri setiap tahunnya untuk memasok permintaan daging anjing. Banyak anjing yang dicuri dari hewan peliharaan keluarga, dan banyak juga yang dipungut dari jalanan dan perkampungan.

Meskipun hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang mengonsumsi daging anjing, perdagangan ini tetap dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi semua sektor masyarakat. Terutama dalam bentuk penyebaran rabies.

Dalam proses perdagangan anjing, terjadi proses pengangkutan dan pengiriman anjing besar-besaran (antar kota, provinsi, dan antar pulau) yang tidak diregulasi. Sehingga, perdagangan ini melanggar rekomendasi pengendalian rabies yang dikeluarkan oleh para pakar kesehatan manusia dan hewan terkemuka, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE), dan Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO).

WHO sendiri secara eksplisit telah menyorot perdagangan daging anjing sebagai faktor penyebab penyebaran rabies di Indonesia. Tidak sedikit anjing rabies yang dikirim ke kota-kota besar untuk dijadikan pasokan makanan. Bahkan, juga ke daerah-daerah yang sedang bekerja untuk mengamankan status “bebas rabies” seperti Jakarta.



Kondisi tempat pemotongan hewan yang tidak sehat dan status kesehatan anjing yang tidak jelas juga menjadi perhatian utama. Yang paling terkena dampak, tentu orang-orang yang terlibat dalam perdagangan daging anjing – pedagang, penjagal, vendor, dan konsumen – karena mereka berisiko terkena rabies dan penyakit zoonosis lainnya.

Perdagangan daging anjing tidak hanya dapat menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan manusia dan hewan. Melalui investigasi berskala nasional, kami telah menemukan adanya kekejaman dan kebrutalan yang dilakukan dalam metode penangkapan, transportasi, dan penjagalan anjing. Sehingga jutaan anjing mengalami penderitaan yang luar biasa setiap tahunnya.

Sampai sekarang, tidak ada satupun negara di dunia ini yang menerapkan peraturan mengenai cara penjagalan anjing yang “manusiawi”. Anjing tidak ditakdirkan untuk dikonsumsi oleh manusia. Selain itu, juga tidak ada bukti konkrit yang menyatakan bahwa regulasi untuk mengatur produksi daging anjing dapat mengatasi kekejaman terhadap anjing, ataupun meringankan risikonya terhadap kesehatan manusia.

Oleh karena itu, Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing secara tegas menyatakan bahwa produksi dan pembantaian anjing untuk konsumsi manusia harus diakhiri. Peraturan ketat untuk melarang produksi, perdagangan, pembantaian, dan konsumsi daging anjing harus segera ditegakkan, demi menjaga kesehatan masyarakat dan kesejahteraan anjing di Indonesia.